

Studi Kritis: Pembelajaran Toleransi dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar

Putri Utami Asrianti⁽¹⁾, Udin Supriadi⁽²⁾, Saepul Anwar⁽³⁾

Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Indonesia

Email: ¹asriantiputri02@upi.edu, ²udinsupriadi@upi.edu, ³saefull@upi.edu

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 16 Februari 2024
Direvisi 28 Februari 2024
Disetujui 29 Februari 2024
Dipublikasikan 29 Februari 2024

Keywords:

Elementary school;
Internalization of Values; PAI
and BP; Textbooks; Tolerance

Kata Kunci:

Buku Ajar; Internalisasi Nilai;
PAI dan BP; Sekolah Dasar;
Toleransi

Corresponding Author:

Name:
Putri Utami Asrianti
Email:
asriantiputri02@upi.edu

Abstract: *Islamic Religious Education and Ethics textbooks, hereafter written as PAI and BP, are vital elements in instilling character values, including tolerance in schools. However, cases of intolerance still occur frequently in Indonesia and this is often associated with religious education in schools. This research seeks to reveal the proportion of PAI learning materials and how the learning content of tolerance in PAI and BP textbooks. This research uses a qualitative approach with a literature study method that analyzes the content of PAI and BP textbooks published by the Ministry of Education and Culture 2013 Revised Curriculum 2013 (Grades II, III, V, and VI) and Independent Curriculum (Grades I and IV). Data analysis techniques in this study are 3 stages, namely data reduction, data display, and data verification. The results showed that the proportion of material in PAI and BP textbooks is dominated by moral material that is in line with the objectives of Islamic religious education, then in the textbook there are 4 categories of tolerance, namely: (1) tolerance in belief and worship; (2) tolerance of coexistence with other religions; (3) tolerance in inter-community relations; (4) internal tolerance of Muslims packaged with interesting illustrations, especially in independent curriculum books.*

Abstrak: Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selanjutnya ditulis PAI dan BP merupakan unsur vital dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi di sekolah. Namun, kasus-kasus intoleransi masih sering terjadi di Indonesia dan hal ini sering dikaitkan dengan pendidikan agama di sekolah. Riset ini berusaha mengungkap proporsi materi pembelajaran PAI dan bagaimana konten pembelajaran toleransi dalam buku ajar PAI dan BP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang menganalisis isi buku ajar PAI dan BP terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 Revisi 2013 (Kelas II, III, V, dan VI) dan Kurikulum Mandiri (Kelas I dan IV). Teknik analisis data dalam penelitian ini 3 tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi materi dalam buku ajar PAI dan BP didominasi dengan materi akhlak yang selaras dengan tujuan pendidikan agama islam, kemudian dalam buku ajar tersebut terdapat 4 kategori toleransi yaitu: (1) toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan; (2) toleransi hidup berdampingan dengan agama lain; (3) toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat; (4) toleransi internal umat Islam yang dikemas dengan ilustrasi menarik terutama dalam buku kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman kultur dibuktikan dengan hadirnya suku, budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda sehingga disebut dengan negara multikultural (Raihani, 2018). Pada tahun 2022, Ditjen Dukcapil Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.361. 267 jiwa dengan 6 agama dan kepercayaan lain dan mayoritas pemeluk agama di Indonesia yakni muslim dengan prosentase 86,7% jiwa (Dukcapil, 2022). Dengan demikian, Indonesia yang merupakan negara yang mayoritas penduduknya muslim seharusnya mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya dengan meneladani akhlak Rasulullah yang *rahmatan lil 'alamīn* sehingga dapat menciptakan rasa kasih sayang dan kerukunan antar sesama (Sulaiman, 2021), sikap ini tercermin dalam dapat sikap toleransi (Muslimin & Ruswandi, 2022).

Sikap toleransi, agar dapat tertanam maka harus dikenalkan dan dibiasakan sejak dini (Widodo et al., 2020). Penanaman sikap toleransi dimulai sejak masa kanak-kanak karena bertujuan untuk membiasakan anak agar dapat menerima keragaman yang ada, dan ketika sudah dewasa anak dapat memiliki rasa toleransi yang tinggi (Chairilisyah, 2019).

Tindak intoleransi kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat dewasa ini. Beberapa kasus intoleransi di antaranya yaitu, Pada tahun 2019, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat adanya bibit intoleransi pada siswa yakni munculnya sikap diskriminasi yang mulai berkembang di 12 sekolah di Jawa Timur. Contohnya, beberapa siswa mulai memilah-milih teman berdasarkan agama maupun RAS-nya dan memiliki jarak terhadap siswa yang berbeda dengannya (Suyanto, 2021). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan kepada guru dan dosen di 34 provinsi yang ada di Indonesia, dihasilkan 34,3% responden memiliki pandangan intoleransi terhadap kelompok agama selain Islam. Selain itu, sebanyak 48,95% pelajar atau mahasiswa merasa pendidikan agama mendoktrin mereka untuk tidak berteman dengan pemeluk agama lain, adapun 58,5% pelajar atau mahasiswa mempunyai pandangan keagamaan dan pandangan radikal, penelitian ini dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta (Widyastuti, 2021). Berikutnya, di tahun 2021 pada laman media sosial ditemukan sekitar 650 konten bernarasi intoleransi (Rojab, 2022).

Tidak hanya di Indonesia saja, isu Islamofobia dan intoleransi beragama secara luas menjadi tantangan serius bagi perdamaian dunia dan hidup berdampingan secara harmonis (Dauda, 2021). Dalam hal ini, terorisme, radikalisme, dan intoleransi acapkali dikultuskan pada Islam, padahal dalam Islam sendiri sangat menekankan pada kedamaian dan tidak ada satu pun yang mengajarkan kebencian (Anwar et al., 2018; Nazi & Ali, 2018). Hal ini apabila tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak pada generasi mendatang yaitu generasi yang saling menyudutkan, memiliki prasangka negatif dan membenci satu sama lain (Abubakar et al., 2018), yang dapat dimulai dari teknologi yang umum digunakan saat ini bahkan pada usia anak (Nugroho, 2019).

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk mencegah kasus intoleransi khususnya yang terjadi di sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan media untuk membentuk karakter masyarakat toleran (Anwar, 2016). Sikap toleransi harus ditanamkan secara konsisten sejak dini di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI dan BP yang memiliki tempat sangat strategis (Septiani et al., 2022). Pendidikan agama Islam dalam Pendidikan sekolah dasar memiliki posisi penting dalam pembelajaran toleransi, dimana dalam PAI sikap ini harus diajarkan dan diamalkan sejak awal, agar peserta didik dapat tumbuh dengan memaknai makna toleransi seiring bertambahnya usia, sehingga nantinya dapat mencegah terjadinya fenomena-fenomena intoleransi (Asrianti et al., 2022).

Selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka untuk dapat mencapai tujuan tersebut, peran guru sangat dibutuhkan. Sebagai pendidik, guru harus mampu memaknai dan melaksanakan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru memerlukan buku teks yang membantu dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian terhadap buku teks yang diberikan kepada siswa, baik secara eksplisit

maupun implisit sangat penting untuk dilakukan agar dapat menelaah kembali apakah buku tersebut sudah memuat nilai-nilai toleransi atau justru terdapat muatan materi yang mengandung nilai intoleran. Peninjauan buku ajar pendidikan agama Islam dinilai penting dimulai dari pendidikan sekolah dasar, karena anak sekolah dasar telah mempunyai kemampuan berpikir yang lambat laun dapat berkembang secara konkrit, rasional dan obyektif (Ullman & Tenenbaum, 2020). Pada tingkat usia sekolah dasar atau bisa dikatakan usia anak-anak, pemahaman dan pembelajaran lebih cepat diserap dan cenderung cepat diimitasi (Alzahrani, 2020).

Beberapa riset tentang toleransi sudah dilakukan, salah satunya di Uni Emirat Arab yang dilakukan Alhashmi (2020). Ia meneliti tentang buku ajar yang diterapkan di negaranya yang mana memfokuskan bagaimana memahami konsep toleransi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Islam di Uni Emirat Arab serta mendeskripsikan bagaimana peluang dan tantangan dalam pembelajaran. Pengkajian oleh Hasim (2015) menemukan bahwa dalam buku PAI tingkat Sekolah dasar terdapat penggunaan kata-kata yang dirasa kurang sesuai jika tercantum dalam materi pada sekolah dasar. Maka konsep-konsep materi tersebut apabila tidak diseimbangi dengan penyampaian yang benar oleh pendidik dikhawatirkan akan mendapatkan perbedaan penafsiran pada siswa. Selanjutnya Kurniawan (2020) meneliti tentang bagaimana pembelajaran dalam PAI kelas 5 dan 6 yang diterbitkan oleh Erlangga, dimana dimensi yang ada dalam buku PAI telah berintegrasi dengan Pendidikan multikultural yang salah satunya merupakan konsep toleransi.

Riset-riset tersebut sebagai landasan penelitian, namun merujuk pada riset sebelumnya belum ada yang menganalisis pengajaran toleransi pada buku ajar PAI dan BP kelas I-VI SD. Sehingga yang menjadi *novelty* atau kebaruan dalam riset ini ialah akan memberikan Analisa terhadap buku ajar PAI dan BP sekolah dasar dari kelas I -VI untuk mengetahui proporsi materi PAI berdasarkan jumlah bab dan kompetensi dasar atau capaian pembelajarannya serta mengidentifikasi bagaimana konten pembelajaran toleransi yang ada dalam buku ajar PAI dan BP kelas I-VI tingkat sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, riset ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proporsi materi PAI dalam buku ajar PAI dan BP kelas I -VI tingkat Sekolah Dasar (2) Menganalisis bagaimana materi pembelajaran toleransi yang dimuat dalam buku ajar PAI dan BP kelas I -VI tingkat Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini berusaha menganalisis pembelajaran toleransi dalam buku ajar PAI dan BP di tingkat sekolah dasar. Peneliti berupaya untuk mengkaji pembelajaran toleransi yang terdapat secara eksplisit atau implisit pada buku ajar PAI dan BP tingkat sekolah dasar dengan komperhensif. Dalam riset ini, terdapat data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan dari buku PAI dan BP pegangan siswa dan guru terbitan Kemendikbud, serta undang-undang. Adapun data sekunder dianalisis artikel riset yang relevan. Agar data ini dibuktikan keabsahannya data maka dibutuhkan adanya triangulasi sumber data dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya (Kern, 2018).

Langkah-langkah riset studi pustaka mengadaptasi dari George (2008) yang selanjutnya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun tahapan penelitiannya sebagai berikut: pertama yang dilakukan ialah *topic selection* atau pemilihan topik, dimana pada langkah ini peneliti menyeleksi topik-topik yang akan menjadi objek penelitian. Kemudian langkah selanjutnya ialah *brainstorming* atau penghimpunan seluruh ide dan gagasan serta menggali apa-apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya *research plan* yaitu menelaah hal apa yang akan dilakukan dalam penelitian. Berikutnya ialah langkah *prepare and tools*, dalam langkah ini peneliti mempersiapkan kebutuhan dalam penelitian. Selanjutnya ialah pada tahap *research sources*, dalam tahap ini peneliti menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan riset, pada langkah berikutnya yaitu *Insight*, dalam langkah ini data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalahnya. Kemudian berikutnya pada langkah *argument and outline*, dalam langkah ini peneliti mendeskripsikan pembahasan dari rumusan masalah

bedasarkan teori yang ada lalu disimpulkan hasilnya. Pada langkah selanjutnya ialah *drafting and revising*, dalam langkah ini peneliti menyusun draf penelitian yang disesuaikan dengan *rules* yang ada kemudian memperbaiki apabila terdapat kekeliruan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi Materi PAI dalam Buku Ajar PAI Tingkat Sekolah Dasar

Materi yang tercantum dalam buku ajar PAI dan BP tingkat SD terdiri dari lima dimensi yaitu Al-Quran dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Adapun proporsi materi PAI berdasarkan jumlah bab dalam buku ajar kelas I-VI adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Proporsi Materi Ajar tingkat Sekolah Dasar berdasarkan jumlah bab dalam buku ajar kelas I-VI

Jenjang Kelas	Ruang Lingkup					Total
	Al-Qur'an dan Hadis	Akidah	Akhlak	Fikih	SPI	
I	Bab: 1, 6 (2 Bab)	Bab: 2, 4 (2 Bab)	Bab: 3, 7, 8 (3 Bab)	Bab: 9 (1 Bab)	Bab: 5, 10 (2 Bab)	10 Bab
II	Bab: 2, 8 (2 Bab)	Bab: 3, 9 (2 Bab)	Bab: 4, 5, 7, 10, 12 (5 Bab)	Bab: 6, 11 (2 Bab)	Bab: 1 (1 Bab)	12 Bab
III	Bab: 2, 8 (2 Bab)	Bab: 3, 9 (2 Bab)	Bab: 4, 7, 10 (3 Bab)	Bab: 5, 11 (2 Bab)	Bab: 1, 6, 12 (3 Bab)	12 Bab
IV	Bab: 1, 6 (2 Bab)	Bab: 2, 7 (2 Bab)	Bab: 3, 8 (2 Bab)	Bab: 4, 9 (2 Bab)	Bab: 5, 10 (2 Bab)	10 Bab
V	Bab: 1, 6 (2 Bab)	Bab: 2, 7 (2 Bab)	Bab: 3, 8 (2 Bab)	Bab: 4, 9 (2 Bab)	Bab: 5, 10 (2 Bab)	10 Bab
VI	Bab: 1, 6 (2 Bab)	Bab: 2, 3, 7 (3 Bab)	Bab: 8 (1 Bab)	Bab: 4, 9 (2 Bab)	Bab: 5, 10 (2 Bab)	10 Bab
Total	12	13	16	11	12	64
Prosentase	18,7%	20,3%	25%	17,2%	18,7%	100%

Berdasarkan *Table 1*, menunjukkan bahwa buku ajar PAI dan BP tingkat sekolah dasar cenderung mengajarkan materi akhlak karena jumlah bab yang membahas materi akhlak lebih banyak dibandingkan jumlah materi lainnya. Selanjutnya adalah proporsi Akidah, kemudian Al-Quran dan Hadits, SPI dan yang terakhir ialah materi Fikih. Kemudian apabila dilihat dari proporsi materi PAI dan BP berdasarkan capaian pembelajarannya (untuk jenjang kelas 1 dan IV kurikulum merdeka) dan KD (untuk jenjang kelas II, III, V, dan VI kurikulum 2013) ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Proporsi Materi PAI kelas I-VI berdasarkan CP dan KD

Jenjang Kelas	Ruang Lingkup					Total
	Al-Qur'an dan Hadis	Akidah	Akhlak	Fikih	SPI	
I	8	12	8	4	8	40
II	14	18	21	8	13	74
III	13	20	28	7	8	76
IV	10	5	6	6	6	33
V	10	22	28	4	14	78
VI	13	18	18	4	15	68
Total	68	95	109	33	64	369
Prosentase	18, 5%	25, 8%	29,5%	8,9%	17, 3%	100%

Merujuk dari *Tabel 2*, maka dapat diketahui bahwa dalam Buku Ajar PAI dan BP tingkat Sekolah Dasar, juga sangat menekankan kepada proses pembentukan akhlak mulia. Hal ini dibuktikan dari hasil temuan yang telah diteliti proporsi ruang lingkup akhlak jika ditinjau dari CP dan KD ialah sebesar 29,5%.

Merujuk dari data yang telah diteliti, banyaknya proporsi ruang lingkup Akhlak tercermin dari hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tujuan pendidikan PAI salah satunya untuk menyiapkan peserta didik memiliki akhlak mulia (Firmansyah, 2019). Selaras dengan hal tersebut, Syahidin (2020) menyebutkan bahwa dalam penyusunan ruang lingkup PAI dapat memperhatikan pemahaman tentang nilai dasar Islam sebagai landasan untuk membentuk dan mengembangkan aspek kepribadian siswa (akhlak siswa).

Pada praktiknya, tujuan pembelajaran PAI pun untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar siap dalam spiritual, berakhlak mulia, hidupnya berlandaskan kasih sayang dan sikap toleran. Pembelajaran PAI pun secara umum harus dapat mengarahkan peserta didik pada kecenderungan terhadap kebaikan, sikap memperkenankan, akhlak mulia, dan kasih sayang untuk alam semesta. Hal tersebut sangat berkaitan dengan ruang lingkup Akhlak pada PAI (Permendikbud, 2022).

Pendidikan akhlak harus diterapkan sejak dini karena masa anak-anak merupakan masa yang tepat dan kondusif untuk membiasakan akhlak yang baik. Penanaman akhlak ini bertujuan agar anak dapat terbiasa berperilaku baik sejak dini dan mencegah anak memiliki akhlak yang buruk (Setiawati et al., 2022). Dengan demikian, ruang lingkup akhlak paling banyak pada PAI tingkat SD sangatlah tepat. Karena pada tingkat Pendidikan Dasar, anak membutuhkan bimbingan akhlak yang mulai dibina dan dibiasakan sejak dini.

Dalam buku ajar PAI dan BP sekolah dasar kelas satu sampai dengan enam, materi akhlak yang tercakup dalam pendidikan akhlak mulia, yaitu peserta didik mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ekspresi positif bagi dirinya dan orang yang dicintainya, terutama orang tua dan guru. Siswa juga dibimbing untuk memahami dan mengamalkan akhlak terpuji seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kerja keras, kasih sayang terhadap sesama, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, kemandirian dan keimanan. Siswa juga dibimbing untuk memahami pentingnya keberagaman sebagai anugerah dari Allah swt. (sunnatullah), mengenal norma yang berlaku dalam masyarakat, percaya diri dalam mengemukakan opini pribadi, memaknai pentingnya pertimbangan dan persatuan, memaknai pentingnya muhasabah diri agar dapat menjadi individu yang baik, memahami pentingnya kesamaan pendapat secara logis, menerima pandangan yang berbeda dan menemukan kesepakatan, kesatuan dan keselarasan. Selain itu, siswa dibimbing untuk memahami peran manusia sebagai khalifah Allah dalam menebarkan cinta kasih di bumi dan bukan merusaknya (Permendikbud, 2022).

Pembelajaran PAI dalam Buku Ajar PAI Tingkat Sekolah Dasar

Secara garis besar, dalam buku ajar PAI pembelajaran toleransi yang tidak disajikan secara tersurat dalam bab khusus, namun nilai-nilai pembelajaran toleransi banyak disajikan secara tersirat dalam buku ajar baik kelas I hingga kelas VI Sekolah Dasar. Tersurat di sini maksudnya ialah kata toleransi secara gamblang menjadi pokok pembelajaran utama dalam sebuah bab pembelajaran serta dikaji lebih dalam pada setiap pertemuannya. Sedangkan secara tersirat maksudnya ialah kata toleransi disajikan melalui makna atau nilai yang sesuai dengan konsep toleransi. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam Buku Ajar PAI kelas I-VI SD ialah sikap saling menghargai, menghormati, menerima, tidak mencela satu sama lain yang berbeda pandangan atau keyakinan. Dalam hal ini nilai-nilai toleransi diklasifikasikan menjadi 1) Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan, 2) toleransi dalam hidup berdampingan dengan agama lain, 3) toleransi dalam hubungan antar masyarakat, serta 4) toleransi dalam hubungan internal umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kata toleransi jelas menjadi topik

pembelajaran yang penting dalam bab pembelajaran dan digali lebih mendalam pada setiap pertemuan. Sekaligus dipahami bahwa kata toleransi dihadirkan dengan makna atau nilai yang sesuai dengan konsep toleransi.

Melalui buku teks PAI dan BP, pemerintah menginternalisasikan sikap toleran dalam menghadapi kondisi negara yang multikultural melalui pendekatan. Pertama, penanaman sikap toleransi secara tidak langsung tertuang dalam buku ajar PAI dan BP. Dalam hal ini pembelajaran toleransi disajikan dalam kerangka materi akhlak dan al-Qur'an dan hadis secara sederhana sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Kedua, pendekatan melalui ilustrasi atau gambar yang menarik agar siswa dapat secara tidak langsung memperhatikan bagaimana konsep toleransi itu sendiri, ketiga adalah pembelajaran toleransi yang dimuat dalam buku PAI dan BP yang disajikan dalam empat kategori, baik langsung maupun tidak langsung dan kategori tersebut di dalamnya sudah mencakup nilai-nilai toleransi, seperti saling menghargai, menghormati, dan saling menerima segala perbedaan. Berikut empat kategori toleransi yang diajarkan kepada siswa melalui buku teks PAI dan BP. Adapun deskripsi dari 4 Toleransi di atas adalah sebagai berikut.

1) Toleransi dalam Keyakinan dan menjalankan peribadatan.

Dalam Toleransi ini memberikan sebuah batasan berupa 'aqidah dalam internalisasinya, tanpa mengesampingkan sikap saling menghargai dan saling menghormati (Hafidzi, 2019). Landasan dalam toleransi ini ialah QS. Al-Kafirun:1-6. Pada intinya dalam surah Al-Kafirun menyimpulkan bahwa dalam agama Islam mencerminkan keindahan toleransi. Pertama dalam beragama harus berpegang teguh terhadap kepercayaan masing-masing, tidak mencampur baurkan permasalahan akidah. Yang kedua berkaitan dengan perbedaan kepercayaan tidak dapat dipaksakan, dan yang ketiga dalam surah ini dijelaskan pula bahwasannya setiap manusia akan dibalas sesuai amal perbuatannya di dunia (Hidayat & Kadzim, 2022) Peserta didik pun diarahkan untuk tidak mengolok-olok baik agama, kepercayaan, kitab suci, simbol agama dan sebagainya orang-orang yang berbeda kepercayaan atau agamanya dengannya (Fitriani Djollong & Akbar, 2019). Seorang muslim memiliki hak dalam menjalankan setiap aturan dan kewajiban yang ditetapkan dalam agamanya dan bagi non muslim tidak diperkenankan untuk mengusiknya. Pun begitu sebaliknya, non muslim berhak untuk menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan bagi muslim tidak dibenarkan untuk melarangnya. Hal tersebut perlu ditanamkan agar terciptanya kedamaian dan kerukunan diantara umat beragama di Indonesia (Anwar, 2018; Selvia et al., 2022). Adapun pembelajaran toleransi dalam keyakinan menjalankan peribadatan tercantum dalam buku ajar PAI yakni salah satu contohnya sebagai berikut.

C. Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama

Perhatikan cerita gambar berikut!



Pernahkah kalian mengalami hal seperti cerita tersebut di sekolah atau di rumah?

Dalam berteman kalian tidak boleh pilih-pilih karena adanya perbedaan di antara kalian. Perbedaan agama, suku atau yang lain bukan penghalang untuk mewujudkan persaudaraan. Persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan sesama warga bangsa. Sebab, keragaman sebagai keniscayaan (sunnatullah) dan anugerah yang harus disyukuri sekaligus menjadi kekuatan untuk maju bersama.

Sikap terbaik dalam keragaman dan perbedaan adalah saling menghargai dan menghormati yang dikenal dengan toleransi. Toleransi diwujudkan dengan:

1. Memberikan kebebasan kepada orang lain.
2. Mengakui hak setiap individu.
3. Menghormati keyakinan orang lain.
4. Saling mengerti.

Gambar 1. Toleransi dalam keyakinan menjalankan peribadatan

Pada *Gambar1*, yang bersumber dari buku siswa kelas IV, bab 3 hal 47, terdapat ilustrasi yang menggambarkan dua orang yang berbeda agama namun saling bertoleransi dalam menjalankan agama yang dianutnya. Kemudian terdapat narasi bahwa dalam memilih-milih teman dan mewujudkan persaudaraan tidak memandang agama, suku, dan budaya. Kemudian selanjutnya dilengkapi dengan narasi dalam mewujudkan sikap toleransi.

2) Toleransi hidup berdampingan dengan agama lain

Sebagai masyarakat Indonesia yang tinggal di negara yang memiliki kemajemukan dari berbagai sisi tak terkecuali agama, maka sudah selayaknya kita saling memahami, menghargai, menghormati, bekerja sama dalam kaitannya mu'amalah. Pendidikan toleransi ini dapat diterapkan dengan mengacu kepada beberapa hal, yakni: (1) Tidak memaksakan kehendak; (2) Menghormati keyakinan orang lain; (3) Mengakui adanya perbedaan (4) Saling memahami satu sama lain (Muzaki, 2019). Peserta didik diarahkan untuk saling mengerti dan menjalankan kehidupan dengan rukun dan damai. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran toleransi ialah peserta didik dapat siswa memahami makna dari berbagai keragaman yang ada tidak hanya sekadar mengetahui saja (Anwar et al., 2018). Adapun pembelajaran toleransi dalam hidup berdampingan dengan agama lain tercantum dalam buku ajar PAI dan BP yakni salah satu contohnya sebagai berikut.

A. Keragaman sebagai Sunnatullah

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 2. Toleransi dalam Hidup Berdampingan dengan Agama Lain

Pada *Gambar 2*, yang bersumber dari buku siswa kelas 4, bab 1 hal 8, terdapat subjudul “Keragaman sebagai Sunnatullah” yang dilengkapi dengan ilustrasi yang menggambarkan beberapa kelompok yang berbeda suku, RAS, agama, dan budaya di Indonesia namun tetap hidup rukun dan berdampingan.

3) Toleransi dalam hubungan antar masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak terlepas dari hubungan antar sesama individu. Dalam hal ini Allah pun telah memerintahkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal satu sama lainnya walaupun diciptakan dengan berbeda gender, dan bangsa suku. Ayat ini memberikan pembelajaran bahwa dalam berkegiatan sosial hendaklah secara adil dan tidak membedakan satu sama lainnya. Dalam hal ini sejatinya saling mengenal dalam

hubungan kehidupan bermasyarakat merupakan suatu perantara, dimana saling membantu dan memiliki rasa empati merupakan tujuan akhirnya. Ayat tersebut pun tercantum dalam buku ajar PAI dan BP kelas IV dan kelas VI. Dalam hal ini peserta didik dibelajarkan untuk menjaga hubungannya baik dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Adapun pembelajaran toleransi dalam hubungan antar masyarakat tercantum pada buku ajar PAI yang salah satu contohnya diilustrasikan sebagai berikut.

Coba kalian amati dan ceritakan gambar berikut ini.



Gambar 7.1 Ahmad dan Fatimah bersahabat dengan sesama

Manusia diciptakan berbeda-beda.
Ada yang berkulit putih dan ada yang hitam.
Semua sama di hadapan Allah Swt.
Yang membedakan adalah ketaatannya kepada Allah Swt.

Gambar 3. Toleransi dalam Hubungan antar Masyarakat

Pada Gambar 3, dalam buku siswa kelas 1 kurikulum merdeka Bab 7 halaman 114, terdapat redaksi bahwa manusia diciptakan berbeda-beda. Namun semua sama di hadapan Allah yang membedakannya ialah ketaatannya kepada Allah. Hal ini mengarahkan siswa untuk mengamalkan sifat Ar-Rahman yakni saling mengasihi yang diimplementasikan dengan mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang RAS-nya. Hal ini juga diilustrasikan dalam sebuah gambar dimana empat orang anak sedang bermain Bersama dengan warna kulit yang beragam.

4) Toleransi Internal dalam Umat Islam

Sebagai sesama muslim, sudah selayaknya saling mengasihi, mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Sebagaimana Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'an yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."*(QS. Al-Hujurat:10). Di dalam ayat tersebut kita mendapatkan penegasan dari sang Pencipta bahwasanya kita sesama muslim itu adalah bersaudara, dan apabila di antara orang-orang yang beriman, baik berada di timur atau barat bumi dan di utara atau selatan bumi selama itu seiman maka rasa persaudaraan wajib kita hadirkan untuknya. Dalam ayat ini pun kita bisa mengaitkan dengan fakta yang ada apabila sesama muslim hendaklah kita mendamaikannya dalam rangka menjaga rasa persaudaraan bukan merasa paling benar sendiri dan enggan memahami dan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi (Miftahusolih et al., 2021). Dalam toleransi ini peserta didik diarahkan untuk saling merangkul, mengasihi, berdamai, membangun rasa persaudaraan dan tidak merasa paling benar sendiri. Adapun pembelajaran toleransi dalam hubungan internal umat Muslim tercantum pada buku ajar PAI yakni salah satu contohnya sebagai berikut.



Gambar 2.1 Irian menuju pemakaman

Gambar 4. Toleransi dalam Hubungan Internal Umat Muslim

Pada *Gambar 4*, yang bersumber dari buku siswa kelas V, yang tercantum dalam bab 1 halaman 13, terdapat gambar yang mengilustrasikan umat muslim sedang menunaikan kewajibannya untuk mengiringi saudara sesama muslim ke tempat pemakamannya tanpa memandang madzhab atau aliran tertentu.

SIMPULAN

Buku teks PAI dan BP baik pada kurikulum 2013 maupun pada kurikulum mandiri mempunyai 5 dimensi yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Peradaban Islam. Dimensi akhlak mendominasi materi PAI untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia, yaitu menumbuhkan akhlak mulia umat. PAI tingkat sekolah dasar berperan menanamkan akhlak mulia pada peserta didik sejak dini untuk mempersiapkan diri menghadapi segala tantangan masa depan, yang salah satu karakternya adalah sikap toleran. Di dalam buku ajar PAI dan BP tingkat sekolah dasar baik yang menggunakan kurikulum 2013 ataupun kurikulum merdeka, sudah memuat nilai-nilai toleransi, meskipun konten dan isinya berbeda. Peneliti mengidentifikasi toleransi dalam empat kategori, yaitu: (1) Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan; (2) Toleransi hidup berdampingan dengan agama lain; (3) Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat; (4) Toleransi internal umat Islam. Hasil riset menunjukkan bahwa muatan toleransi pada buku pelajaran sekolah dasar lebih mendominasi membelajarkan tentang toleransi dalam hubungan antar masyarakat dan toleransi dalam hubungan antar umat Islam. Sementara itu, terdapat muatan lain tentang toleransi, baik secara eksplisit maupun implisit, yang lebih luas terdapat pada buku teks yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada buku pelajaran kelas IV (terdapat 4 kategori toleransi). Selain itu terdapat pula banyak ilustrasi menarik di buku teks PAI dan BP yang menggambarkan sikap toleran. Hal ini bisa memicu antusiasme membaca bagi siswa sekolah dasar sekaligus sekaligus peluang bagi para pendidik untuk mengajarkan secara maksimal nilai-nilai toleransi agar intoleransi tidak terulang kembali di kemudian hari.

Bagi pendidik, agar lebih memaknai tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam hal ini sikap toleransi dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya pendidik dapat menggunakan berbagai media serta sarana dan prasarana untuk membelajarkan sikap toleransi yang sudah termuat dalam buku ajar PAI dan BP tersebut. Adapun rekomendasi bagi peneliti selanjutnya ialah dapat melanjutkan riset ini dengan melakukan observasi langsung di kelas, untuk mengamati ataupun menanamkan langsung

bagaimana pendidikan toleransi diterapkan dengan efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A. M., Yazdian, T. F., & Behraves, E. (2018). A Riposte to Ostracism and Tolerance to Workplace Incivility: A Generational Perspective. *Personnel Review*, 47(2), 441–457. <https://doi.org/10.1108/pr-07-2016-0153>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in UAE Islamic Education Textbooks. *Religions*, 11(8), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel11080377>
- Alzahrani, M. A. (2020). Language Acquisition During and After Critical Period (A Comparative Review Between Children and Adults). *International Journal of Linguistics*, 12(6), 23–33. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i6.17948>
- Anwar, S. (2016). Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*, 438–442. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.95>
- Anwar, S. (2018). Internalization of Tolerance Values by Empowering the Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012119>
- Anwar, S., Sauri, S., Hakam, K. A., & Asyafah, A. (2018). *Forming Tolerant Students Through The Lecture of Islamic Religious Education at Higher Education: A Research Based Teaching and Learning Strategy*. 2(228), 888–895. <https://doi.org/10.5220/0007107708880895>
- Asrianti, P. U., Anwar, S., Mawadda, M., & Septiani, S. (2022). Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI tingkat Sekolah Dasar. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 355–356.
- Chairilisyah, D. (2019). Raising Tolerant Attitude to Children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 81–90. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.38>
- Dauda, K. O. (2021). Islamophobia and religious intolerance: Threats to global peace and harmonious co-existence. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 257–292. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6811>
- Dukcapil. (2022, August 31). Dukcapil Kemendagri Rilis Data Penduduk Semester I Tahun 2022, Naik 0,54% Dalam Waktu 6 Bulan. *Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia*. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1396/dukcapil-kemendagri-rilis-data-penduduk-semester-i-tahun-2022-naik-054-dalam-waktu-6-bulan>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. PRINCETON UNIVERSITY PRESS.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Hasim, M. (2015). Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2), 255–268. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>
- Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 37 tahun 2018, JDIH Kemendikbud 1 (2018).

- Kern, F. G. (2018). The Trials and Tribulations of Applied Triangulation: Weighing Different Data Sources. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/1558689816651032>
- Kurniawan. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bermuatan Multikultural pada Sekolah Dasar (Telaah Buku PAI Kelas 5 dan 6 Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga). *Edukasia Multikultura*, 2(1), 28–37.
- Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, JDIH Kemendikbud 1 (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224181/permendikbud-no-21-tahun-2016>
- Miftahusolih, A., Fajrianto, H., & CH, T. (2021). Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an. *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 45–62.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. 2, 57–71.
- Nazi, M. Z., & Ali, F. (2018). The Role of Religion in Establishing Peaceful Coexistence in Society. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 163–176.
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 197–228. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rojab, B. (2022). *BNPT: 2.000 Anak Indonesia Pergi ke Irak dan Suriah Akibat Terpapar Radikalisme*. <https://nasional.sindonews.com/read/803681/14/bnpt-2000-anak-indonesia-pergi-ke-irak-dan-suriah-akibat-terpapar-radikalisme-1655723165>
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Septiani, S., Anwar, S., Mawadda, M., & Asrianti, P. U. (2022). Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI SMA. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 305–3016.
- Setiawati, S., Suparman, T., & Isyanto, P. (2022). Character Education in Elementary School-Age Children in Indonesia and Japan. *INFOKUM*, 10(5), 836–840.
- Sulaiman, K. U. (2021). An Islamic Perspective on Peaceful Coexistence. *European Journal of Theology and Philosophy*, 1(5), 29–43. <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.5.50>
- Suyanto, B. (2021, June 9). Radikalisme di Institusi Pendidikan. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan>
- Syahidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (A. M. Nasih (ed.)). UPI Press.
- Ullman, T. D., & Tenenbaum, J.B. (2020). Bayesian Models of Conceptual Development: Learning as Building Models of the World. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 533–558. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084833>
- Widodo, A., Maulyda, M. A., Fauzi, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Umar, U. (2020). Tolerance Education Among Religious Community Based on the Local Wisdom Values in Primary Schools. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 465(Access 2019), 327–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.082>
- Widyastuti, R. (2021). *Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Paham Radikal dan Intoleran di Sekolah*. WAWASAN: Jurnal Balai Diklat Keagamaan. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/download/104/47>